

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Periode penting perkembangan anak adalah masa balita. Balita merupakan periode usia 12 sampai dengan 59 bulan. Pertumbuhan dasar saat balita sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Masa balita merupakan rangkaian pada kemampuan bicara dan bahasa, daya kreasi, daya pemahaman, dan intelektual yang berlangsung sangat cepat dan moral anak akan dibentuk pada saat balita.¹ Balita sangat rentang terkena penyakit, seperti penyakit saluran pernapasan yaitu Pneumonia.² Pneumonia adalah salah satu bagian dari penyakit pernafasan yang menyebabkan paru-paru bagian alveoli mengalami peradangan. Penyakit Pneumonia ini termasuk ke dalam penyakit infeksi dan penyakit menular.³ Pneumonia menyebabkan oksigen didalam tubuh tidak cukup dan mengakibatkan kesulitan dalam bernapas, gejala Pneumonia biasanya batuk, pernapasan cepat, bunyi nafas mengi, demam dan ada juga yang tidak demam.⁴ Pada penderita penyakit Pneumonia, paru-paru pada bagian alveoli akan terisi cairan atau nanah yang mengakibatkan sesak napas, batuk berdahak, dan menggigil.⁵

Berdasarkan WHO (2022), menyatakan bahwa kasus Pneumonia lebih dari 700.000 anak di bawah lima tahun atau sekitar 20.000 anak terkena Pneumonia setiap harinya di Dunia. Secara global, ada lebih dari 1.400 kasus Pneumonia per 100.000 anak dengan kasus terbesar adalah Asia Selatan dan Afrika Barat dan Tengah. Pada tahun 2000 kasus Pneumonia di dunia mencapai 1.590.874 balita dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 725.557.⁶ Berdasarkan buku Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare tahun 2023-2030, Pneumonia merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada balita di Dunia salah satunya seperti Indonesia. World Health Organization (2021) menyatakan bahwa tahun 2019 kasus penyakit Pneumonia sebanyak 740.180 kematian anak dibawah lima tahun sekitar 2.200 anak meninggal dunia perharinya yang diakibat oleh penyakit pernafasan pada masa pandemi Covid 19.⁷

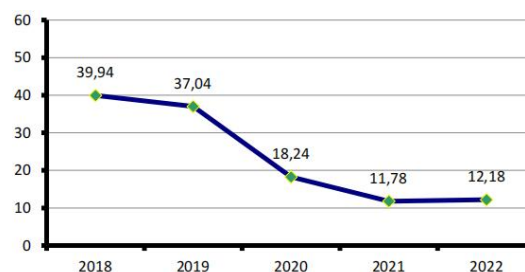
Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi Pneumonia pada balita tahun 2013 sebanyak 24,5 % dari jumlah kasus sebanyak 93.619. Hal ini dapat dilihat melalui grafik 1.1 dibawah ini terkait cakupan Pneumonia di Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan 2023 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Cakupan Penemuan Pneumonia Pada Balita di Indonesia Pada Tahun 2013-2023

Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI 2024

Berdasarkan gambar grafik 1.1 diatas dapat diketahui cakupan penemuan Pneumonia pada balita tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 65,5% sejak tahun 2015 terdapat perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3.5% hal tersebut menyebabkan tahun 2015 cakupan tinggi, namun pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019 penurunan disebabkan oleh covid-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita yang menderita Pneumonia di Puskesmas dan pada tahun 2023 kasus Pneumonia mengalami penurunan menjadi 36,95 %.⁸



Gambar 1.2 Cakupan penemuan Pneumonia Provinsi Jambi Tahun 2018 – 2022

Sumber: Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022

Pada grafik 1.2 dapat diketahui bahwa Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah kasus penyakit Pneumonia pada tahun 2018 dengan prevalensi sebesar 39,94 % kasus Pneumonia pada tahun 2019- 2022 mengalami penurunan jumlah kasus pneumonia dan pada tahun 2023 jumlah kasus Pneumonia di Provinsi Jambi yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 1.129 kasus balita yang terkena penyakit Pneumonia. Di Kota Jambi tahun 2021 prevalensi penyakit Pneumonia sebesar 3,7% dengan jumlah kasus 232, tahun 2022 prevalensi sebesar 2,91 % dengan jumlah kasus 181 dan pada tahun 2023 jumlah prevalensi kasus Pneumonia sebesar 7,1 % dengan jumlah kasus 444.

Wilayah kerja Puskesmas di Kota Jambi memiliki 20 Puskesmas salah satunya adalah Puskesmas Simpang IV Sipin, pada Puskesmas ini terdapat kasus penyakit Pneumonia pada balita dengan jumlah kasus pada kelompok balita sebanyak 22 orang dengan prevalensi sebesar 0.73 % pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 31 kasus dengan prevalensi 1,06% dari perkiraan jumlah balita 10% dari jumlah penduduk sebesar 2.920 dan jumlah penduduk sebesar 29.204.

Tingginya kasus penyakit Pneumonia berdampak pada kesakitan dan kematian yang tinggi pada anak di bawah lima tahun yang di akibatkan kesulitan dalam bernapas, timbulnya penyakit Pneumonia tidak lepas dari faktor penyebabnya. Penyakit Pneumonia disebabkan oleh beberapa agen infeksius termasuk virus, bakteri dan jamur.⁹ Sedangkan beberapa faktor risiko penyakit Pneumonia meliputi Berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, anggota keluarga merokok, dan kondisi fisik rumah seperti ventilasi, kelembaban dan suhu.⁷¹⁰ Pada hasil penelitian Susi Hartati, dkk (2012), menyatakan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan Pneumonia yaitu BBLR, status imunisasi, riwayat ASI, anggota keluarga merokok dan pada hasil penelitian Ayu Tri Darmawati, dkk (2016), menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti kelembaban dan suhu merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan Pneumonia.¹¹¹²

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan berat lahir yang kurang dari 2.500 gram pada saat lahir. Bayi yang BBLR mempunyai kemungkinan untuk hidup yang sangat kecil dan memiliki risiko yang besar pada masalah kesehatan seperti kesulitan bernafas.¹³ Berdasarkan hasil penelitian Dwik Putra Nickontara, dkk (2024) dan Mira Erliandani, dkk (2023) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan balita yang terkena penyakit Pneumonia.^{14 15}

Imunisasi merupakan sebuah upaya dalam mencegah berbagai macam penyakit menular yang berbahaya pada tubuh anak-anak yang belum memiliki kekebalan tubuh yang baik. Imunisasi sangat berperan penting pada pencegahan gangguan kesehatan seperti pernafasan.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian Nur Cahyani, dkk (2024) dan Ni Nyoman, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada riwayat imunisasi dasar dengan kejadian penyakit Pneumonia pada balita.^{17 18}

ASI Eksklusif adalah sumber makanan yang memiliki kandungan kualitas tinggi yang baik bagi bayi. Pada anak yang hanya disusui ASI semasa 6 bulan pertama kehidupan memiliki risiko akan terkena penyakit infeksi lebih rendah, salah satu jenis ASI seperti ASI kolostrum mempunyai kandungan antibodi yang dapat menjaga sistem imun dalam mengidentifikasi dan menetralkan benda asing seperti bakteri, virus dan patogen lainnya.¹⁹ Berdasarkan hasil penelitian Melinda Fauziah, dkk (2021) dan Yulianti Kristiani Banhae, dkk (2023) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan pada riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Pneumonia.^{18 20}

Asap rokok mengandung elemen-elemen seperti tar, nikotin dan karbon monoksida yang telah terbukti meningkatkan risiko berbagai macam penyakit yang menyerang berbagai organ tubuh manusia. Rokok dapat mengakibatkan kefatalan pada kesehatan manusia, salah satunya dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti Pneumonia.²¹ Berdasarkan hasil penelitian Indah, dkk (2022) dan Uswatun Hasanah, dkk (2021) menyatakan adanya hubungan signifikan pada status anggota keluarga merokok dengan kejadian Pneumonia pada balita.^{22 23} Asap pembakaran sampah merupakan salah satu faktor risiko pada penyakit pernapasan, Asap pembakaran sampah mengandung karbon monoksida (CO²)

yang berbahaya bagi tubuh yang dapat mengakibatkan gangguan pada pernafasan. Berdasarkan hasil penelitian wulandari, dkk (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adanya asap pembakaran sampah dengan dan kejadian Pneumonia.²⁴

Kelembaban merupakan faktor risiko yang sangat berperan penting dalam suatu ruangan, kelembaban menyebabkan tingkat keadaan udara di rumah basah yang mengakibatkan rumah menjadi lembab dan menjadi tempat berkembang biakan mikroorganisme seperti bakteri penyakit Pneumonia.²⁵ Suhu merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur derajat panas atau dingin yang dapat diukur dengan Termometer dan Thermohygrometer, suhu yang tinggi dapat menyebabkan kelembaban di rumah. Berdasarkan hasil penelitian Laliyanto (2023) dan Bahri, dkk (2021) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan pada kelembaban dan suhu dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita.^{25 26}

Dari penjelasan latar belakang dapat disimpulkan bahwa penyakit Pneumonia dapat dipengaruhi berbagai faktor risiko, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit pneumonia pada wilayah kerja Puskesmas Paal V.

1.2 Perumusan masalah

Pneumonia merupakan penyakit penyumbang angka mortalitas dan morbiditas setiap tahunnya di Dunia, di Indonesia, di Provinsi Jambi maupun di Kota Jambi. Pada uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi tahun 2024? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

“Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2024”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Gambaran BBLR, riwayat imunisasi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, Anggota keluarga merokok, Perilaku membakar sampah, kelembaban dan suhu Rumah di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor internal (BBLR, Riwayat imunisasi, riwayat pemberian ASI Eksklusif) dengan kejadian Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan faktor eksternal (anggota keluarga merokok, Perilaku membakar sampah, kelembaban dan suhu Rumah bagian Ruang keluarga dan kamar balita) dengan kejadian penyakit Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang penyakit Pneumonia dan faktor risiko yang bisa mempengaruhi kejadian Pneumonia seperti status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, anggota keluarga yang merokok, membakar sampah dan faktor lingkungan lainnya yang hal ini dapat merangsang upaya pencegahan sejak dini atau awal.

2. Bagi Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi pedoman dan sumber informasi bagi institusi kesehatan, khususnya Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi untuk memungkinkan langkah atau tahap dalam pencegahan penyakit Pneumonia dan mendorong promosi kesehatan dalam menekankan tindakan pencegahan serta persiapan menghadapi periode rentan terhadap Penyakit Pneumonia.

3. Bagi Program Studi Ilmu kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai literatur tambahan dan informasi tambahan terkait penelitian khususnya pada bidang pencegahan penyakit dan kesehatan lingkungan dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit Pneumonia pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam penyusunan skripsi dan dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai gambaran keterkaitan faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita khususnya di Kota Jambi.